

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Keterangan:

- KA = Kualitas Audit
- FA = *Fee Audit*
- BS = *Busy Season*
- B = Berpengaruh
- TB = Tidak Berpengaruh

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Y	X		
			KA	BS	FA
1	Vista Yulianti (2020)	K E T E P A T A N W A K T U	TB		
2	Bahtiar Effendi (2020)				B
3	Hartika Imanniar dan Majidah (2020)				B
4	K. Trianny Putri Mahadewi Lestarinigrum T., I Dewa Gede Dharma Suputra, I Ketut Suryanawa, dan I Ketut Yadnyana (2020)				B
5	Mary Fischer dan Treba Marsh (2018)			B	
6	Agustinus Agung Nugroho, Dewi Saptantinah Puji Astuti, dan Djoko Kristianto (2018)			B	
7	Ni Nyoman Anggar Seni dan I Made Mertha (2015)			B	
8	Sarwono Budiyanto dan Elma Muncar Aditya (2015)			TB	
9	Dennis M. López dan Marshall K. Pitman (2014)				B
10	Sharad Asthana (2014)				B

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teori Signaling

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu manajemen sebagai pihak dalam yang memberikan sinyal dan investor sebagai pihak luar yang berperan untuk menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Sinaga (2017) Publikasi laporan keuangan oleh perusahaan yang berkualitas baik dapat menimbulkan respon sebagai sinyal good news oleh pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang berkualitas baik dapat dilihat dari lamanya laporan hasil audit. Semakin lama laporan hasil audit, maka menandakan bahwa ada hal yang patut dicurigai dari perusahaan tersebut, contohnya seperti informasi yang tidak relevan, dan juga opini audit selain wajar tanpa pengecualian sehingga perlu dilakukan diskusi dengan auditor, sehingga semakin berkurangnya kegunaan informasi tersebut untuk pengguna laporan keuangan mengambil keputusan. Sehingga sesuai dengan signaling theory, perusahaan yang berkualitas baik, yang tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan, yang tidak mengalami kesulitan keuangan, serta yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian,

dapat memungkinkan timbulnya respon sebagai sinyal good news oleh pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang disajikan secara terstruktur. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas serta perubahan posisi keuangan entitas yang memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. laporan keuangan juga bukti dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dalam mencapai tujuan, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai entitas serta informasi lainnya dalam catatan atas laporan keuangan yang akan bermanfaat bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan dalam melakukan prediksi arus kas masa depan.

Setiap perusahaan melakukan penyusunan laporan keuangan sebagai alat untuk mengulas kegiatan finansial perusahaan dalam periode tertentu. Bagi pihak manajemen menyusun laporan merupakan kewajiban yang dilakukan sebagai bukti pertanggungjawaban mereka terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2017) disusun dan disajikan sekurang-kurangnya dalam setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan. Beberapa para pengguna laporan keuangan kadang memerlukan dan memiliki hak untuk memperoleh informasi tambahan yang termuat

di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap yaitu laporan keuangan yang di dalamnya terdapat laporan auditor indeenden. Laporan audit independen merupakan salah satu hal penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk meihat opini yang telah dikeluarkan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang diaudit ya, sehingga dapat digunakan menjadi tolak ukuran dalam menilai informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Laporan keuangan yang baik harus dapat memenuhi karakteristik yang berkaitan dengan dasar dalam pengambilan keputusan, kebutuhan pemakai dan dapat meyakinkan pemakai terhadap informasi yang digunakan. (IAI, 2017) karakteristik laporan keuangan terdiri dari empat, yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan.

Menurut *Accounting Principles Board Statement No. 4* berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprise*, tujuan dari laporan keuangan diklasifikasikan menjadi tujuan khusus, tujuan umum dan tujuan kualitatif.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan dengan wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, yaitu laporan posisi, hasil operasi usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya.

1. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan andal mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan untuk dipergunakan sebagai evaluasi kelebihan dan kekurangan, memperlihatkan pendanaan dan investasi perusahaan,

mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya serta dapat menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya.

2. Tujuan laporan keuangan perusahaan lainnya untuk menyampaikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba agar dapat menyajikan ekspektasi perkembangan deviden kepada para investor, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, menyediakan informasi dalam perencanaan dan pengendalian terhadap manajemen serta dapat menyajikan profitabilitas jangka panjang.

3. Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah relevansi, dapat dipahami, dapat diverifikasi, netralitas, ketepatanwaktuan, komprabilitas, dan kelengkapan

Pemakai yang menggunakan laporan keuangan adalah calon investor, investor, karyawan, kreditur, pemasok, pemberi pinjaman, pemerintah, pelanggan, lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Investor dan calon investor: mengamati dan menilai perusahaan serta kemampuan dalam membayar deviden di masa yang akan datang. Investor juga dapat menggunakan informasi laporan keuangan sebagai keputusan pada saat menjual ataupun membeli.
2. Karyawan: kemampuan dalam memberikan balas jasa, kesempatan kerja, dan manfaat pensiun.
3. Pemasok dan kreditur: kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo.

4. Pemberi pinjaman: kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan bunga sebagai keputusan apakah memberikan pinjaman.
5. Pemerintah: menilai bagaimana kondisi sumber daya perusahaan.
6. Pelanggan: kemampuan perusahaan dalam menjamin kelangsungan usaha.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran pada perusahaan.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis dalam laporan keuangan ada berbagai macam disesuaikan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan Posisi Keuangan (Neraca) merupakan laporan yang sistematis mengenai aktiva yaitu harta dimiliki oleh perusahaan, serta hutang yaitu kewajiban perusahaan yang belum terpenuhi serta modal yaitu hak dan bagian yang dimiliki oleh pemilik yang dapat menunjukkan bagaimana keadaan keuangan pada perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang menjelaskan pendapatan dan biaya dari suatu unit serta menjelaskan laba atau rugi yang terjadi pada periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas merupakan laporan yang di dalamnya berisi informasi mengenai perubahan modal selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debit dan kredit kelompok modal

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang bertujuan menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada periode tertentu dan digolongkan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi mengenai dasar dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyediakan informasi yang tidak disajikan dimanapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.2.3 Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dalam laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan ketepatan waktu menunjukkan bahwa informasi yang disediakan bersifat baru, sehingga informasi tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari suatu laporan keuangan tersebut baik (Kurniawa, 2014).

Peraturan ketepatan waktu pelaporan keuangan terdapat pada undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 dimana pasar modal mengungkapkan bahwa laporan keuangan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan incidental lainnya kepada Bapepam dan selanjutnya diatur di dalam Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996. Peraturan ini menyebutkan bahwa emiten dan perusahaan publik wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah dilakukan audit oleh auditor independen, paling lambat pada akhir bulan ke empat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Kemudian Bapepam memperbarui peraturan dengan dikeluarkannya keputusan baru oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor 36/PM/2003 yang berisi tentang kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan berkala. Nomor Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal pelaporan keuangan tahunan. Bagi perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan diberikan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan bermaksud agar para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi dari laporan keuangan yang disampaikan perusahaan guna pengambilan keputusan yang tepat.

Ketepatan waktu menunjukkan tentang waktu antara penyajian informasi dari laporan keuangan yang diharapkan serta frekuensi penyampaian informasi laporan keuangan. Informasi yang tepat waktu tentu akan dapat mempengaruhi

kemampuan manajemen dalam menanggapi setiap kejadian dan permasalahan. Apabila suatu informasi tidak dilaporkan secara tepat waktu maka akan berakibat terhadap informasi yang disampaikan akan kehilangan nilai untuk mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi yang tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka. Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu dimana perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan akan dikategorikan dengan angka 1 sedangkan perusahaan yang tidak tepat waktu dikategorikan angka 0.

Tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan digunakan sebagai suatu pemanfaatan informasi oleh para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu informasi laporan keuangan akan relevan apabila dilaporkan secara tepat waktu, begitupun sebaliknya. Dengan informasi terus tersedia maka informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Ketepatan waktu menganjurkan bahwa laporan keuangan harusnya dapat disampaikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan mengenai perubahan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi pengguna informasi untuk membuat prediksi dan keputusan. Ketepatan waktu menunjukkan

2.2.4 Kualitas Audit

Menurut Watkins et al (2004), kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan

keuangan klien berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Sedangkan menurut Liu dan Wang (1999) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Laporan keuangan yang relevan tentu harus bebas dari kesalahan material oleh karena itu kualitas audit sangat penting dalam penyampaian informasi kepada para pemangku kepentingan. Kualitas audit merupakan bagaimana cara memberitahu seorang auditor dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan, aspek dalam mendeteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor (Arens et al, 2015).

Berdasarkan (IAI, 2016) menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah di audit dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari:

Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua yang memiliki hubungan terhadap perikatan, independensi dalam sikap mental harus dapat dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam melaksanakan audit dan menyusun laporannya, auditor harus wajib menggunakan keahlian profesionalnya dengan baik, cermat, dan seksama.

Standar Pekerjaan Lapangan

1. Dalam melakukan pekerjaannya harus direncanakan dengan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang cukup mengenai struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pernyataan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus dapat menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun berdasarkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan jika terdapat ketidakkonsistenan penerapan dalam prinsip akuntansi dalam menyusun laporan keuangan periode yang sedang berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat persyaratan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

Laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK merupakan laporan keuangan yang telah dilakukan audit oleh akuntan publik. Laporan keuangan yang memiliki kualitas baik tentu dilakukan audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar umum auditor sebagai berikut:

1. Seorang auditor harus mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang baik sebagai auditor
2. Auditor harus memiliki sikap mental yang independen dalam hal audit
3. Auditor harus Berpegang dalam profesional kerja pada saat melaksanakan audit dan menyusun laporan keuangan.

Dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan akan memilih jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik. Hal tersebut biasanya dilihat dari kantor akuntan publik yang berkerjasama dengan dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku secara universal yang dikenal sebagai Big Four Worldwide Accounting Firm (Big Four). Kategori KAP the Big Four di Indonesia (Mufqi, 2015) yaitu:

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan.
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler, yang bekerjasama dengan KAP Siddharta widjaja dan Rekan.
3. KAP Ernest dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman & Suria.
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Satrio Big Eny dan Rekan.

2.2.5 Fee Audit

Fee Audit merupakan imbalan jasa yang diterima auditor atas prosedur audit yang telah diselesaikan, (Effendi, 2020). Besarnya *fee* yang disepakati antara manajemen dan auditor diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor sehingga dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan standar auditing yang berlaku.

Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 mengatakan bahwa akan memunculkan sebuah kondisi ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik apabila imbalan jasa atau *fee audit* atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah, oleh karena hal tersebut Akuntan Publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan keuangan yang memadai sehingga *fee audit tersebut* cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *fee audit* adalah besarnya *fee audit* yang tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa, Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (IAPI:2009) diatur hal-hal yang berhubungan dengan imbalan atas jasa profesional yaitu:

1. Imbalan jasa profesional tidak boleh tergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut.

2. Akuntan publik tidak boleh mendapatkan klien yang telah diaudit oleh KAP lain dengan cara menawarkan harga atau menjanjikan imbalan yang jauh lebih rendah dari imbalan yang diterima oleh KAP sebelumnya.
3. Akuntan publik tidak boleh memberikan jasa profesional tanpa mendapatkan imbalan, kecuali diberikan untuk yayasan (*non-profit organization*).
4. Jika klien belum membayar imbalan jasa akuntan publik sejak beberapa tahun yang lalu (lebih dari satu tahun), maka dianggap akuntan publik tersebut memberikan pinjaman kepada kliennya, hal tersebut melanggar independensi.
5. Jika akuntan publik bertindak sebagai *financial consultant* dari suatu perusahaan yang akan go public, maka akuntan publik tidak boleh menentukan imbalan jasa profesionalnya berdasarkan presentase tertentu dari emisi saham.

Salah satu faktor yang mengikat auditor agar senantiasa bekerja profesional dan sesuai dengan *timeline* atau *deadline* yang telah diberikan adalah *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan terhadap auditor agar tidak terjadi *audit delay*. Variabel *audit fee* diukur menggunakan seberapa banyak *fee audit* yang diberikan oleh perusahaan yang dapat dilihat pada laporan keuangan dengan keterangan “*professional fee*”.

Adapun pengukuran variabel *fee audit* ini adalah sebagai berikut:

Fee Audit = Jumlah Imbalan yang diterima auditor (professional fees)

2.2.6 Busy Season

Busy season juga disebut *workload* adalah kondisi umum yang terjadi pada awal tahun karena umumnya perusahaan memiliki *fiscal years* yang berakhir pada bulan desember (López & Peters, 2012). Spence (1973) menyatakan bahwa *busy*

season ditentukan masuk kedalam bulan oktober sampai bulan maret. Periode tersebut merupakan periode dimana bertambahnya beban auditor karena kepatuhan terhadap kewajiban periode pelaporan keuangan tahunan. Tentunya pada bulan januari hingga bulan april merupakan *busy season* bagi auditor karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki akhir tahun fiskal yang berakhir 31 Desember. DeZoort & Lord (1997) dan Sweeney & Summers (2002) mengakui bahwa terbatasnya jumlah auditor pada saat *busy season* meningkatkan kelelahan kerja pada auditor.

Pengukuran variabel *busy season* akan dilihat pada tanggal penandatanganan laporan keuangan tahunan oleh auditor, apabila penandatanganan laporan keuangan tahunan ditanda tangan oleh auditor bulan Januari hingga April maka masuk dalam periode *busy season*, apabila laporan keuangan tahunan ditanda tangan oleh auditor diluar periode tersebut maka audit tidak dilakukan pada *busy season* (Fischer, 2018).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Dalam hipotesis penelitian ini akan dijelaskan tentang *financial distress*, profitabilitas, *busy season* dan *fee audit* berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.1 Pengaruh kualitas audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Kualitas audit menunjukkan keahlian, kemampuan dan kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan proses audit. Auditor yang sudah memiliki banyak jam kerja dengan kualitas yang baik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menjalankan tugasnya, sehingga laporan keuangan tidak akan terlambat disampaikan kepada pengguna informasi. Informasi yang dihasilkan lebih

berkualitas jika diaudit oleh auditor yang berkualitas, sehingga ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi minimal. Hasil penelitian Ratmono (2015), Suparsada dan Putri (2017) menyatakan bahwa semakin baik kualitas auditor maka perusahaan akan semakin tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas baik jarang mengalami keterlambatan penyampaian informasi keuangan.

Dalam menjaga kualitas audit pada era covid-19 dengan keterbatasan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus maka auditor dapat melakukan audit dengan cara audit jarak jauh untuk mengumpulkan bukti audit. Proses audit jarak jauh mungkin merupakan alternatif dalam melakukan audit di masa pandemi karena banyaknya perusahaan yang telah memberlakukan pembatasan untuk memenuhi kebijakan pemerintah. Untuk memperoleh bukti audit yang berkualitas sebagai dasar opini auditor atas laporan keuangan, auditor harus dapat melakukan proses audit jarak jauh dengan maksimal. Semakin banyak bukti audit yang diperoleh maka efektivitas proses audit jarak jauh baik sehingga sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

H1: Kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.3.2 Pengaruh *fee audit* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Biaya audit merupakan besarnya biaya jasa yang diterima auditor atas prosedur audit yang telah diselesaikan (Lestari & Latrini, 2018). Besarnya *fee* yang disepakati antara manajemen dan auditor diharapkan dapat meningkatkan kinerja

auditor sehingga dapat menyelesaikan laporan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan standar auditing yang berlaku (T.Lestaringrum *et al.*, 2020). Auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu tanpa mengurangi kualitas dari laporan keuangan itu sendiri adalah harapan dari terbentuknya sebuah kesepakatan tersebut (Lestari & Latrini, 2018). Dengan demikian besarnya *fee audit* yang diberikan akan mempengaruhi lamanya *audit delay* yang terjadi. Dengan kata lain semakin besar *fee audit* yang diberikan, maka semakin pendek *audit delay* yang diperlukan. Pada penelitian T.Lestaringrum *et al.*, (2020); Imanniar & Majidah (2020); Effendi (2020) mengatakan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Fee audit* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh *busy season* terhadap *audit delay*

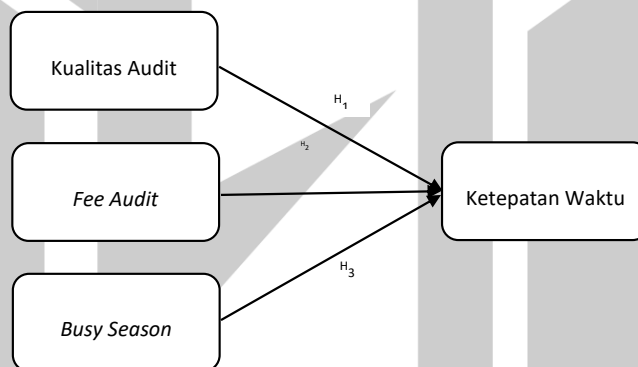
Fischer (2018) mengatakan bahwa *busy season* ditentukan masuk kedalam bulan oktober sampai bulan maret. Di Indonesia *busy season* terjadi pada bulan januari hingga bulan maret karena sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki akhir tahun fiskal yang berakhir 31 Desember. López & Pitman (2014) mengatakan *busy season* dapat mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan melaporkan laporan keuangan untuk di audit pada saat periode *busy season* (bulan Januari sampai bulan Maret) hal tersebut meningkatkan tekanan kinerja bagi auditor yang berakibat pada lamanya waktu untuk audit. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa laporan keuangan yang di audit pada saat periode *busy season* akan menimbulkan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor yang dimana hal

tersebut akan mempengaruhi lamanya *audit delay*. Pada penelitian López & Pitman (2014); Sharad (2014); Spence (1973) mengatakan bahwa *busy season* berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: *Busy season* berpengaruh terhadap *audit delay*

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah kualitas audit, *fee audit*, dan *busy season*.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran